

**MAKNA HIJRAH NABI MUHAMMAD S.A.W.
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA GLOBALISASI**
(Telaah Paradigma Pendidikan Islam Transformatif)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam

Disusun Oleh
ASAS WATID
02411155

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asas Watid

NIM : 02411155

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Semester : X

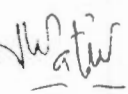
Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul **Konsep Hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Globalisasi (*Telaah Paradigma Pendidikan Islam Transformatif*)**, adalah hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan merupakan saduran dari karya orang lain, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Perguruan Tinggi manapun.

Apabila karya ilmiah yang saya buat adalah saduran dari karya orang lain, maka saya siap menerima sanksi yang telah berlaku pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, harap maklum adanya.

Yogyakarta, 25 Februari 2007
Yang membuat pernyataan,




Asas Watid
NIM. 02411155

Dra. Hj. Afiyah AS, M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Asas Watid
Lamp. : 1 Bendel Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberi masukan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara:

Nama : Asas Watid
NIM : 02411155
Judul Skripsi : KONSEP HIJRAH NABI MUHAMMAD S.A.W.
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM DI ERA GLOBALISASI (*Telaah Paradigma
Pendidikan Islam Transformatif*)

Maka kami berkesimpulan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara Asas Watid dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Shafar 1428 H
13 Maret 2007 M

Pembimbing,



Dra. Hj. Afiyah AS, M.Si
NIP. 150197295

Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Asas Watid
Lamp. : 1 Bendel Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberi masukan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara:

Nama : Asas Watid
NIM : 02411155
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : MAKNA HIJRAH NABI MUHAMMAD S.A.W. DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI (*Telaah Paradigma Pendidikan Islam Transformatif*)

Maka kami berkesimpulan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini kami sampaikan, atas perhatian dan kebijaksanaannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 April 2007

Konsultan,



Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd
NIP. 150110383



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/60/2007

Skripsi dengan judul : **MAKNA HIJRAH NABI MUHAMMAD S.A.W. DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI (Telaah Paradigma Pendidikan Islam Transformatif)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ASAS WATID

NIM : 02411155

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Selasa tanggal 27 Maret 2007 dengan Nilai B+
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Drs. Ichsan, M.Pd
NIP. 150256867

Pembimbing Skripsi

Dra. Hj. Afiyah AS., M.Si
NIP. 150197295

Penguji I

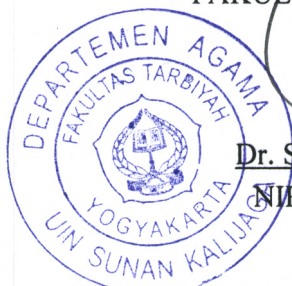
Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd
NIP. 150110383

Penguji II

Drs. Rofik, M.Ag
NIP. 150259571

Yogyakarta, 9 April 2007

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Dr. Sutrisno, M.Ag
NIP. 150240526

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

”Sesungguhnya Allah Tidak Merubah

Keadaan Sesuatu Kaum

Sehingga Mereka Merubah

Keadaan Yang Ada Pada Diri Mereka Sendiri”

(Q.S. Al-Ra`d: 11)

Masa depan tidak tergantung pada pekerjaan yang dilakukan,

Melainkan pada orang yang mengerjakannya

(Dr. George Crane)

PERSEMBAHAN

**ALMAMATERKU TERCINTA,
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Departemen Agama RI. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa	ts	Te dan es
ج	jīm	j	Je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sīn	s	Es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	-

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين Muta' aqqidain

عدّة 'Iddah

3. Ta' Marbūṭah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة Hibah

جزية Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni'matullah

زكاة الفطر Zakātul-fit

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fatḥah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Ḍammah	U	U

5. Vokal Panjang

- a. Fatḥah dan alif ditulis ā

جاهلية Jāhiliyyah

- b. Fatḥah dan yā mati di tulis ā

يسعى Yas`a

- c. Kasrah dan yā mati ditulis ī

مجيد Majid

- d. Ḍammah dan wāwu mati ū

فروض Furud

6. Vokal-vokal Rangkap

- a. Fatḥah dan yā mati ditulis ai

بينكم Bainakum

- b. Fatḥah dan wāwu mati au

قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم A`antum

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
La'in syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن Al-Qur'ān

القياس Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al.

السماء As-samā'

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

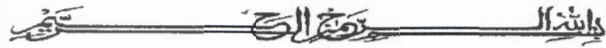
10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذو الفروض Ḍawī al-furūd

اهل السنة Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين.

Puji syukur penyusun haturkan kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Inayah, sehingga dapat menyusun skripsi. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan pada panutan umat Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita pada jalan yang terang yaitu agama Islam.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dan kesempurnaan tulisan ini.

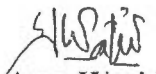
Penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak. DR. Sutrisno, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan beserta staf jajarannya atas kesempatan yang telah diberikan untuk mengembangkan potensi intelektual penyusun.
2. Bapak Drs. Sarjono, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu R. Umi Baroroh S.Ag., M.Ag., selaku Penasehat Akademik

4. Ibu Dra. Hj. Afiyah AS. M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan kritikan, masukan dan arahan serta dengan kesabaran beliau membimbing saya dari awal hingga akhir pembuatan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah khususnya di Jurusan PAI yang telah banyak memberikan nasehat, berbagai macam ilmu pengetahuan dan hal yang berharga dalam sejarah hidup saya.
6. Bapak/Ibu karyawan dan Staf TU Fakultas Tarbiyah, terima kasih atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan.
7. Keluargaku tercinta, khususnya kedua orang tuaku dan ketiga adik-adikku (Uti, Ita dan Deka) yang telah memberikan dukungan moral dan material serta memberikan dorongan dan motivasi dengan penuh kasih sayang.
8. Sahabat-sahabatku, Ruslan dan Andi Bajuri (terima kasih komputernya), Abas, Aziz, Pak Ustadz Syifa, dan semua sahabat-sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan pelajaran tentang hidup dan kehidupan.
9. Teruntuk Denok Sari, terima kasih atas semangat yang tak pernah padam, terima kasih telah menciptakan warna baru dalam lembaran pencarian ini, terima kasih telah menemaniku dalam keegoisanku dan terima kasih untuk semuanya.

Yogyakarta, 25 Februari 2007

Penyusun,


Asas Watid
NIM 0241155

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS KONSULTAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Kajian Pustaka	16
E. Landasan Teori	17
F. Metode Penelitian	34
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II : HIJRAH NABI MUHAMMAD S.A.W.	
DALAM SEJARAH ISLAM	40
A. Mengenal Sosok Muhammad s.a.w.	40
B. Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad s.a.w.	54
C. Aktualitas Konsepsi Hijrah Nabi Muhammad S.A.W.	
Dalam Islam	68
BAB III : PEMAKNAAN HIJRAH NABI MUHAMMAD S.A.W.	
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM	
DI ERA GLOBALISASI	75
A. Filsafat Pendidikan Islam	75

B. Aktualitas Pendidikan Islam di Era Globalisasi	83
1. Beberapa Tantangan di Era Globalisasi bagi Pendidikan Islam	83
2. Aktualisasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi	92
C. Makna Hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Globalisasi.....	102
1. Makna Hijrah Nabi Muhammad s.a.w.	102
2. Makna Hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Globalisasi.....	110
BAB IV : PENUTUP	128
A. Simpulan	128
B. Saran-saran	129
C. Kata Penutup	130

ABSTRAKSI

Asas Watid. Makna Hijrah Nabi Muhammad S.A.W. dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Telaah Paradigma Pendidikan Islam Transformatif). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. Kata kunci: Makna hijrah Nabi Muhammad S.A.W., pendidikan Islam, globalisasi, paradigma pendidikan Islam transformatif. Penelitian literatur ini akan menelaah tentang hijrah Nabi Muhammad S.A.W. dan merelevansikannya dalam pendidikan Islam di era globalisasi sebagai landasan paradigma pendidikan transformatif. Karena hijrah pada dasarnya merupakan awal kebangkitan dan kejayaan Islam. Sehingga penelitian ini menjadi penting di tengah-tengah menurunnya semangat umat Islam mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W.

Hijrah, diartikan sebagai keputusan keterikatan masyarakat terhadap tanahnya, bisa mengubah pandangan manusia terhadap alam, dan mengubahnya menjadi pandangan yang luas dan menyeluruh, yang pada akhirnya hilangnya kejumudan, kemerosotan sosial, pemikiran, dan perasaan, sehingga masyarakat yang *rigid* dan jumud itu bisa berubah menjadi masyarakat yang dinamis. Dengan kata lain, dengan demikian, hijrah itu sendiri pada dasarnya adalah gerakan dan loncatan besar manusia. Ia meniupkan semangat perubahan dalam pandangan masyarakat, dan pada gilirannya menggerakkan dan memindahkan mereka dari lingkungan yang beku menuju tangga kemajuan dan kesempurnaan. Didalamnya tersirat nilai transformasi, reformasi dan perubahan. Kemudian Pendidikan Islam merupakan suatu sistem, sebagai suatu sistem pendidikan memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Globalisasi merupakan era dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, sehingga menyebabkan perubahan yang cepat pula, pergeseran nilai, pergeseran budaya dan tidak ada lagi pembatasan wilayah dan waktu.

Makna hijrah Nabi Muhammad S.A.W. apabila diartikan secara kekinian diartikan secara non-fisik, yaitu perubahan kearah yang lebih baik. Sehingga apabila ditarik dalam pendidikan Islam di era globalisasi akan sangat relevan, karena di era globalisasi pembatasan wilayah dan waktu tidak begitu terasa, disamping nilai-nilai yang terkandung dalam hijrah itu sendiri sangat luhur. Hijrah mengajarkan umat Islam untuk kembali pada ketauhidan, kemanusiaan, kesatuan, keseimbangan, keteladanan dan kepemimpinan, dan pengorbanan. Keenam nilai ini, apabila diaktualisasikan dalam pendidikan akan menghasilkan pendidikan Islam yang ideal.

Disamping keenam nilai di atas, hijrah Nabi Muhammad S.A.W. mengisyaratkan adanya visi transformasi dan sangat relevan apabila diterapkan dalam pendidikan Islam di era globalisasi. Pendidikan transformatif merupakan pendidikan yang mengakses perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pandangan hidup tersebut, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi, dan transedensi yang bersifat profetik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi sebagai akibat dari berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi disatu sisi membawa pengaruh yang positif dimana manusia, termasuk umat Islam, dapat dengan mudah mengakses segala informasi di seluruh belahan dunia, semakin majunya alat transportasi dan komunikasi yang memudahkan manusia saling berinteraksi, munculnya kompetisi yang mengakibatkan manusia dituntut untuk selalu mengembangkan diri, dan pengaruh-pengaruh lain yang membawa manusia kearah yang lebih baik. Namun disisi lain, globalisasi juga membawa pengaruh negatif, dimana manusia, khususnya umat Islam dihadapkan pada suatu perubahan yang sangat pesat yang mengakibatkan tercerabutnya nilai-nilai agama, dan pergeseran budaya sebagai akibat dari budaya konsumerisme, individualisme, dan kapitalisme global.

Kemudian apa yang harus dilakukan umat Islam? Yang harus dilakukan adalah respon, bukan lari menjauhi dan menyalahkan Barat sebagai *leader* globalisasi dunia. Respon tersebut bukan hanya defensif, namun juga ofensif. Untuk itu, diperlukan pula pemahaman atau pemaknaan kembali beberapa ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Namun pada kenyataannya, umat Islam belum mampu merespon dan menyaring akibat yang ditimbulkan oleh globalisasi dan

mengakibatkan umat Islam semakin terkungkung dalam kemunduran dan keterpurukan. Nilai-nilai perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. dalam mengantarkan umat Islam menuju kejayaannya seakar tidak membekas sama sekali dalam diri setiap Muslim, entah itu semua terjadi akibat kekurangsiapan umat Islam dalam menghadapi dan menyaring akibat-akibat negatif dari arus globalisasi yang menggilas peradaban dunia, khususnya peradaban Islam, atau semangat pengorbanan dan perjuangan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. sudah tidak lagi menjadi filosofi kehidupan orang-orang Muslim, atau justru kedua pertanyaan tersebut saling berpengaruh?

Globalisasi yang semakin merambah ke semua lini kehidupan sekarang ini, telah mengakibatkan batas-batas ekonomi, politik, dan budaya suatu bangsa terasa saling tergantung satu sama lain. Kebudayaan kian lama kian tak terseleksi atau tak tersaring, bahkan kian transparan dan terbuka. Globalisasi mengakibatkan persaingan antarbangsa semakin kuat, bangsa yang lemah akan selalu menjadi mangsa bangsa yang kuat.

Hal ini dapat dilihat dari semangat mementingkan diri sendiri atau golongan, malas berusaha, mudah putus asa, pola hidup yang serba *instant*, dan berbagai hal lainnya. Indikasi tersebut menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran. Apalagi ketika berkembangnya budaya perdagangan (berlakunya WTO), ada satu sikap yang dipandang terlalu merugikan yaitu sikap materialistik akibat dari budaya konsumerisme masyarakat.

Satu jawaban yang coba diberikan pada pertanyaan di atas, bahwa umat Islam mulai lalai kepada semangat dan perjuangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Umat Islam kian enggan untuk mengambil hikmah dari kisah-kisah umat terdahulu atau makna yang tersirat dari sejarah Islam itu sendiri, ataupun sejarah Nabi Muhammad s.a.w. selaku pembawa risalah Islam. Umat Islam juga terjebak permasalahan lain yang menekan jiwa, seperti pemahaman Islam yang sempit, penyimpangan aqidah, fundamentalisme Islam, *taqlid* atau kultus terhadap seseorang yang dianggap ulama secara berlebihan, perpecahan antar mazhab, dan lain-lain. Permasalahan tersebut semakin membuat Islam terasa mudah ditaklukkan dan diperdaya oleh umat lain. Sudah semestinya umat Islam kembali mengarah kepada perenungan terhadap makna dibalik realita sejarah seperti yang telah diteiandakan oleh Nabi Muhammad s.a.w., karena kejayaan dan kemajuan umat Islam adalah didasarkan pada kekuatan kepribadian umat Islam melalui semangat pengorbanan dan perpaduan sebagaimana yang telah digambarkan pada peristiwa *hijrah*.

Perjalanan sejarah peradaban besar, sebagai contoh peradaban Eropa, dapat dilihat bahwa awal dari perkembangan sejarah bangsa tersebut dimulai dengan migrasi (*hijrah*). Perkembangan peradaban Eropa selanjutnya memunculkan dikotomi wilayah atau peradaban besar lainnya, yaitu peradaban Barat dan Timur, dan bangsa Eropa memposisikan diri sebagai peradaban Barat. Dikotomi ini berlanjut sampai sekarang, namun lebih kepada dikotomi wacana pembangunan intelektual antarbangsa. Barat di awal abad pertengahan meyakini bahwa Eropa merupakan pusat dunia, dan agama yang mereka anut, yaitu Katholik, diklaim dan diyakini sebagai

agama dunia. Sedangkan Timur, dengan segala kondisinya, dianggap sebagai bangsa primitif dan tidak beradab, meskipun di waktu itu Timur telah memiliki nilai peradaban yang maju. Bangsa Eropa dalam perjalanan imperialisasi dan kolonialisasinya kebelahan dunia lain menemukan hal baru diluar konteks yang mereka pahami mengenai Timur, khususnya tentang adanya agama-agama Masehi. Kemudian dari perjalanan mengelilingi dunia itu pula, mereka memperoleh dan menemukan daerah baru dan mengenal kawasan yang jauh dari persepsi yang mereka miliki.

Bertolak dari sini, para ahli sejarah dan sosiologi sepakat bahwa, Perang Salib merupakan jalan “migrasi (*hijrah*) orang-orang Barat ke Timur”, dan penemuan daerah-daerah baru. Migrasi ke Amerika, Asia dan Afrika, merupakan sebab utama bagi munculnya *Renaissans* dan perubahan di Eropa, dan sekaligus merupakan dasar bagi muunculnya peradaban Barat modern.¹ Peran yang dimainkan oleh migrasi ini, juga tampak jelas pada peradaban Amerika modern yang maju yang dibangun atas landasan migrasi (*hijrah*) pula.²

¹ Ali Syari`ati, *Rasulullah s a.w. : Sejak Hijrah Hingga Wafat*, Penerjemah: Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, cet. ke-3, 1996), hal. 15, dalam keterangannya dijelaskan bahwa “Migrasi (*hijrah*) yang dilakukan oleh suku-suku Arya setengah primitif ke selatan dan barat telah melahirkan peradaban Barat dan Timur yang lebih besar, sedangkan migrasi orang-orang Saniyah ke wilayah antara dua sungai (Eufirat dan Tigris, Mesir, dan Afrika Utara, menyebabkan terbentuknya peradaban-peradaban besar di Samuria, Babilon, dan Akadea. Sementara itu *eksodus*-nya Bani Israel dari Mesir ke Palestina, dan orang-orang Barbar ke barat dan timur, serta bangsa Frank, Slavia, dan Saxxon ke Eropa modern, semuanya membuktikan bahwa faktor dasar bagi peralihan komunitas nomaden (*badui*) dan kekabilahan menjadi masyarakat yang memiliki peradaban besar adalah *hijrah*. Migrasi besar-besaran yang dilakukan oleh kabilah-kabilah setengah primitif ke berbagai wilayah baru, selalu diikuti dengan munculnya bangsa-bangsa, budaya, agama-agama, sistem-sistem dan pembangunan di muka bumi, yang menurut istilah Al-Qur`an adalah diperolehnya ‘tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak’. (QS. Al-Nisa’, 4: 100)”.

² *Ibid*, hal. 15

Hijrah, yakni keputusan keterikatan masyarakat terhadap tanahnya, bisa mengubah pandangan manusia terhadap alam, dan mengubahnya menjadi pandangan yang luas dan menyeluruh, yang pada akhirnya hilanglah kejumudan, kemerosotan sosial, pemikiran, dan perasaan, sehingga masyarakat yang *rigid* dan jumud itu bisa berubah menjadi masyarakat yang dinamis. Dengan kata lain, dengan demikian, hijrah itu sendiri pada dasarnya adalah gerakan dan loncatan besar manusia. Ia meniupkan semangat perubahan dalam pandangan masyarakat, dan pada gilirannya menggerakkan dan memindahkan mereka dari lingkungan yang beku menuju tangga kemajuan dan kesempurnaan.³

Dengan demikian, dibalik semua pertumbuhan budaya dan kemajuan peradaban, tersembunyi atau bahkan diawali dengan hijrah.

Perkembangan Islam, juga tidak dapat dinafikan didalamnya terdapat pula satu peristiwa yang merupakan momen penting dalam pembentukan awal kejayaan Islam. Satu peristiwa yang dilakukan oleh tokoh sentral Islam, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. selaku pembawa risalah Islam (agama *rahmatan lil `alamin*). Islam, seperti pada awal perkembangan peradaban besar lain, melalui tokoh sentralnya tersebut juga melakukan hijrah. Hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w. atas perintah Allah SWT, kemudian diikuti oleh umat Islam yang

³ *Ibid*, hal. 15

ada di Mekah saat itu, merupakan satu upaya guna menyelamatkan dakwah dan secara bersama-sama mendirikan suatu masyarakat baru di daerah aman.⁴

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 195, sebagai berikut:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ
أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَأَلْزَمْنَا الْكُفْرَ الَّذِي كَفَرُوا بِمَا جَاءُوا مِنْ دِينِكُمْ
وَأَوْدُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقَاتَلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ
اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: *"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik"* (QS. Ali Imran, 3: 195)⁵

Pengkajian mengenai tema hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w. dan pengikutnya di awal peradaban Islam, saat ini tidak lagi dibatasi ruang lingkungannya dalam pengertian yang sempit. Hijrah dalam perspektif kekinian memiliki

⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Fiqhus Siroh: Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad s.a.w.*, Penerjemah: Abu Laila & Muhammad Tohir (Bandung: PT. Al-Ma'arif, cet. ke-10, tanpa tahun), hal.268

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hal. 110

pengertian dengan merujuk pada kontekstualisasi Al-Qur'an, menunjukkan makna yang tidak lagi terkait dengan dunia, namun lebih berarti pada pengertian hijrah dari satu titik ke titik yang lain, dan telah membumbung tinggi ke tingkat ruh yang tinggi. Makna-makna moral yang luhur, idiologi spiritual, dan revolusioner. Hijrah tidak lagi dipahami hanya berupa perpindahan secara fisik, yaitu kepindahan dari Mekah ke Yatsrib (Madinah), atau spiritual dan kejiwaan, yaitu tekad yang tidak mengenal menyerah dalam perjuangan menegakkan kebenaran.⁶

Karena itu, hijrah dalam artian sekarang dibagi menjadi dua macam, yaitu hijrah badani atau fisik dan hijrah ruhani atau hati. Kemudian pengertian ini diaplikasikan pada usaha menggerakkan atau memobilisasi individu (umat Islam) untuk bergerak di luar dan melakukan revolusi dari dalam dirinya untuk melindungi diri dari kemerosotan dan kejumudan. Hal ini mendorong umat Islam untuk senantiasa bergerak, dinamis dan revolusioner, artinya hijrah dalam lingkup alam dan sekaligus dalam diri sendiri.

Hijrah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w. atas perintah Allah SWT, pada realitas sekarang ini, tidak lagi ditekankan pada aspek fisik atau badani, seperti peristiwa yang terjadi di masa Nabi Muhammad s.a.w. berhijrah ke Madinah. Hijrah sekarang lebih ditekankan pada aspek nonfisik, mulai hijrah dari dalam diri, hijrah dalam sisi akhlak dan nurani, meskipun hijrah secara fisik tetap saja

⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, cet. ke-2, 2000), hal. 44

mungkin dialami bila dalam suatu kondisi atau situasi tertentu yang memang mendukung untuk melakukan hijrah tersebut dan cenderung pada solusi personal.

Hijrah yang ditekankan pada aspek nonfisik ini menjadi menonjol dikarenakan munculnya globalisasi atau abad millenium. Karena pada abad ini, batasan-batasan fisik dan aspek pembatasan wilayah tidak lagi sedemikian terlihat untuk menuju kesuatu masyarakat global, suatu masyarakat dunia yang tanpa batas, dunia yang terintegrasi dan interdependen, suatu kondisi antarbangsa saling berhubungan dan berinteraksi, meliputi segala aspek kehidupan, termasuk teknologi, budaya, ekonomi, politik, pendidikan, dan lingkungan. Sebagaimana ungkapan Anthoni Giddens yang memberi batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat didalam teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah.⁷ Era globalisasi dewasa ini, seperti apa yang diistilahkan oleh Kanichi Ohmae sebagai **The Bordereles World** benar-benar terbukti. Dunia ini seolah tanpa memiliki lagi batas-batas wilayah dan waktu. Di belahan paruh dunia dengan mudahnya dan jelasnya dapat kita saksikan melalui layar kaca dan bisa juga berbicara lewat telepon atau satelit.⁸ Dr. A. Qodry Azizy, mengemukakan dalam era globalisasi ini berarti terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa

⁷ A Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 19, berdasarkan referensi dari Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990), hal. 64

⁸ *Ibid*, hal. 20

komunikasi, transportasi, dan informasi hasil modernisasi teknologi. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi yang luar biasa yang berarti saling dipengaruhi (*dicaplok*) dan mempengaruhi (*mencaplok*), saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan sintesa atau antitesa baru.⁹

Salah satu aspek yang menonjol dalam kehidupan yang dilakukan sekarang ini sebagai upaya dalam mempertahankan hidup dan kehidupan yang semakin kompetitif yang berimplikasi pada kebutuhan akan pengetahuan, adalah pendidikan, karena setiap manusia akan mengalaminya, baik itu pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri, lingkungan ataupun orang lain, dan berlangsung selama masih ada kehidupan di muka bumi ini, mengingat bahwa kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan.¹⁰ Era globalisasi yang terangkat ke permukaan, memunculkan persoalan yang kompleks dalam usaha pencapaian hasil yang optimal ditingkat global, baik itu dari aspek politik, ekonomi, teknologi dan budaya yang berimplikasi pada kebutuhan akan pengetahuan. Kebutuhan akan pengetahuan ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari pendidikan, karena untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan diperlukan praksis pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik menjadi kunci dalam proses globalisasi dan dapat pula menjadi kunci percepatan dalam sekian perubahan yang terjadi. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bloom, dalam tulisannya yang berjudul **Globalization and Education**.

⁹ *Ibid*, hal. 20

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Kependidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. ke-4, 2004), hal. 25

“..... a good education promotes a nonparochial attitude, facilitates, communication and understanding, and encourage people to broaden their knowledge and their experience – all of which can speed up the process of globalization. Children need to develop the knowledge and skill to deal with issues that go beyond their countries borders and their everyday existence – such as environmental degradation, international migration, and international security. (..... suatu pendidikan yang baik meningkatkan cara pandang yang tidak sempit, memudahkan komunikasi dan pemahaman, serta mendorong orang-orang untuk meluaskan pengetahuan mereka serta pengalaman mereka. Anak-anak perlu untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan guna menghadapi persoalan-persoalan yang berada di luar batas negara ataupun keberadaan mereka sehari-hari, seperti perusakan lingkungan, imigrasi internasional, dan keamanan internasional)”¹¹

Pendidikan seperti yang tersirat dalam kutipan di atas, memiliki peran vital dalam proses globalisasi, suatu proses perubahan menuju kearah pencapaian kualitas yang unggul, kualitas yang tercermin dalam segala aspek kehidupan. Globalisasi, didalam prosesnya tidak dapat dipungkiri juga terdapat sekian banyak dampak yang memiliki kecenderungan negatif, dan ini berpengaruh pada kondisi pendidikan yang baik. Kecenderungan negatif ini terjadi dikarenakan masih terdapat kekurangsiapan sebagian besar manusia di belahan dunia untuk menuju pada proses globalisasi yang ditekankan pada aspek ekonomi, politik dan budaya, yang pada perjalanannya telah melahirkan kesenjangan antara negara maju dengan negara yang belum maju atau negara berkembang. Pergeseran-pergeseran kepentingan terjadi pada langkah berikutnya menciptakan suatu kondisi budaya pasar.

¹¹ Marcelo M Suaroz-Orozco, & Desiree Baolian (eds), *Globalization Culture and Education in the New Millenium* (Barkeley & Los Angeles, California: University of California Press, 2004), hal. 69

Orientasi pendidikan yang diarahkan pada pelayanan kepentingan pasar (modal) itu jelas tercermin dari penggantian istilah dari manusia yang bermakna multidimensional, menjadi SDM (Sumber Daya Manusia). Keduanya, secara filosofis, jelas memiliki makna yang berbeda. Kata manusia mengandung makna multidimensi, amat kompleks sehingga ada yang menyebut manusia sebagai makhluk berfikir, makhluk bermain, makhluk penuh misteri, dan sebagainya. Semua sebutan tersebut mencerminkan bahwa sebutan manusia itu amat kompleks, tergantung dari sudut mana mengambilnya. Setiap orang memiliki pengertian sendiri tentang manusia. Tetapi istilah SDM lebih mengacu pada aspek sumber daya ekonomis yang dapat dieksploitasi dan dianggap bermakna bila memberikan kontribusi langsung untuk pertumbuhan ekonomi. Akhirnya pendidikan hanya berorientasi pada kepentingan pasar (bebas), dengan kata lain lebih diarahkan untuk mengabdikan pada kepentingan pertumbuhan ekonomi belaka, tidak untuk memandirikan, mendewasakan, apalagi memerdekakan.¹² Dalam dataran ini, pendidikan dijadikan atau menjadikan *trade servis*, dimana ia harus tunduk pada peraturan WTO (World Trade Organization), sebab *education services* adalah salah satu dari 12 sektor yang dikenakan peraturan WTO, yaitu bisnis, komunikasi, konstruksi, distribusi, pendidikan, lingkungan keuangan, turisme, rekreasi, transportasi, dan jasa lainnya. Inilah yang menjadi sebab utama terjadinya komersialisasi pendidikan dan pendidikan menjadi semakin mahal.

¹² Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hal. 204

Pendidikan dengan bertitik tolak dari konteks di atas, tidak bisa dinafikan merupakan satu mekanisme yang dibutuhkan untuk mengarahkan pada globalisasi yang diniscayakan dan untuk menciptakan masyarakat yang siap untuk mengarungi globalisasi, dengan kesiapan untuk persaingan bebas. Hijrah, dalam konteks pendidikan di era globalisasi ini, merupakan satu bagian integral dari ajaran Islam kepada umatnya untuk senantiasa mengajak kepada asas kemanfaatan dan meningkatkan berbagai aspek kemajuan. Hijrah yang dimaknai secara integral dapat dijadikan sebagai pilar dalam menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam di masa sekarang ini.

Bentuk pendidikan agama Islam saat ini, secara global tidak bisa menyajikan wajah Islam secara menyeluruh. Hal tersebut menyebabkan sistem pendidikan menjadi terdiktomi. Sistem pendidikan yang dikotomik, menyebabkan lahirnya sistem pendidikan umat Islam yang sekularistik, rasionalistik, empiristik, intuitif, dan materialistik semata, dan keadaan tersebut tidak mendukung pola kehidupan umat Islam yang berkemampuan dalam melahirkan peradaban islami. Persoalan dikotomi pendidikan Islam secara lebih terperinci diuraikan oleh Amrullah Achmad sebagai berikut:

“Pertama, kegagalan dalam merumuskan tauhid dan bertauhid. Kedua, kegagalan butir pertama di atas, menyebabkan lahirnya syirik yang berakibat adanya dikotomi fitrah islami. Ketiga, dikotomi fitrah islami, menyebabkan adanya dikotomi kurikulum. Keempat, dikotomi kurikulum menyebabkan dikotomi dalam proses pencapaian tujuan. Kelima, dikotomi proses pencapaian tujuan pendidikan dalam interaksi sehari-hari di lembaga pendidikan menyebabkan dikotomi abiturien pendidikan dalam bentuk split personality ganda dalam arti kemusyrikan, kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita,

dan perilaku yang disebut dengan sekularisme. *Keenam*, suasana dikotomik ini melembaga dalam sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan kondisi 'mengulurkan tangan' keluar untuk meminta bantuan dana atau fasilitas tertentu dan dukungan secara politis dengan alasan obyektif atau subyektif; bahwa terjadinya krisis dalam penyelenggaraan pendidikan. *Ketujuh*, lembaga pendidikan akan melahirkan manusia yang berkepribadian ganda, yang justru melahirkan dan memperkokoh sistem kehidupan umat yang sekularistik, rasionalistik, empirik, intuitif dan materialistik. *Kedelapan*, tata kehidupan umat yang demikian, hanya mampu melahirkan peradaban Barat sekuler yang dipoles dengan nama Islam. *Kesembilan*, dalam proses regenerasi umat, maka tampillah da'i yang berusaha merealisasikan Islam dalam bentuknya yang memisahkan kehidupan sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dengan ajaran Islam agama urusan akhirat dan ilmu pengetahuan untuk urusan dunia".¹³

Bagi Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁴ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir ialah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵ Karena itu, pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha pembentukan pribadi yang ideal, sehingga fungsi dari dasar pendidikan menurut pandangan Islam (yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits) semestinya terjamin supaya usaha-usaha pendidikan menjadi lebih tegas, teguh, kokoh, dan tidak mudah terombang-ambing oleh sekian perubahan.

Telah disinggung di atas bahwa pertumbuhan dan kemajuan peradaban besar dunia, khususnya Islam diawali dengan peristiwa hijrah. Hijrah dengan segala

¹³ Amrullah Achmad, *Kerangka Dasar Masalah Pendidikan Islam*, da'am Muslih Usa (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hal. 52 – 53

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Kependidikan*, hal. 32

nilainya, hendaknya dicermati dan dikaji untuk mampu dijadikan sebagai bahan refleksi dalam melihat persoalan-persoalan kekinian yang demikian kompleks (dalam hal ini dikhususkan bagi umat Islam), tidak hanya sebagai romantisme historis. Refleksi dari kontekstualisasi hijrah ini bila dihadapkan pada tantangan global tentunya akan membawa pada kondisi umat yang sesuai harapan sang pembawa *risalah* Islam, Nabi Muhammad s.a.w., sehingga tercipta masyarakat Islam yang mampu menjawab dan menghadapi globalisasi. Hal ini bisa tercapai salah satunya dengan melalui pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dalam sejarah Islam?
2. Bagaimana relevansi makna hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dalam pendidikan Islam di era globalisasi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui proses terjadinya hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dalam sejarah Islam.
- b. Mengetahui relevansi makna hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dalam pendidikan Islam di era globalisasi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dari segi pendidikan Islam, diharapkan dapat memberikan alternatif solusi bagi pendidik Islam dalam peranan pembangunan masyarakat.
- b. Menjadi referensi dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam hijrah Nabi Muhammad s.a.w. untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Secara praktis hasil penelitian ini dapat membantu para pembimbing dan pendidik muslim dalam merumuskan pendidikan Islam di masa yang akan datang.
- d. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pendidikan Islam, khususnya kajian-kajian tentang pendidikan Islam transformatif.
- e. Sebagai sumbangan informasi bagi siapa saja yang berusaha menelaah dan menekuni lebih dalam mengenai konsep hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dan relevansinya pada PAI.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian Yang Relevan

Sebagai sebuah studi literer, maka kajian pustaka merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mencari sumber data yang bisa memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diangkat sehingga menjamin otentitas dan obyektifitas pembahasan.

Tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, diantaranya adalah:

Hamid Jaba, *Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Skripsi PAI Tahun 2002). Skripsi ini membicarakan paradigma pendidikan Islam dewasa ini dan pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi dan peradaban modern

Ahmad Sahar, *Pandangan Al-Ghazali dan Emile Durkheim tentang Pendidikan Moral dan masyarakat Modern* (Skripsi PAI Tahun 2003). Skripsi ini membicarakan tentang kompleksitas era modern dan moral dalam kancan modernitas.

Sangkot Sirait, *Persaingan Global dan Pendidikan Tinggi Islam* (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 3, No. 2, Januari 2002), yang membahas tentang dampak globalisasi dan pendidikan tinggi Islam berwawasan global.

2. Landasan Teori

a. Makna Hijrah Nabi Muhammad s.a.w.

Kata hijrah berasal dari *hajara – yahjuru – hajran/hijranan* yang berarti memutuskan dan meninggalkan. *Hajara minal balad au `anhu* berarti hijrah. Hijrah berarti pindah ke negeri lain.¹⁶ Hijrah juga berarti migrasi atau pindah tempat tinggal.¹⁷

Hijrah menurut istilah ialah keberangkatan Nabi Muhammad s.a.w. dari kota kelahirannya Mekah ke Yatsrib (Madinah) pada tahun ke-13 *bi`сах* (kenabian).¹⁸ Menurut Watt kata Arab hijrah bukanlah berarti lari, sebaiknya diterjemahkan dengan pindah. Perpindahan ini bukan sekedar peralihan dari satu daerah ke daerah lainnya tetapi mengambil makna perpindahan dari satu situasi yang tidak baik ke situasi yang baik. Oleh karena itu, dalam sejarah perkembangan agama Islam keadaan ini dapat disebut sebagai titik balik sehingga peristiwa hijrah ini ditetapkan sebagai sistem penanggalan Persi dan Kristen.¹⁹

Menurut Syari`ati, hijrah yakni keputusan keterikatan masyarakat terhadap tanahnya, bisa mengubah pandangan manusia terhadap alam, dan mengubahnya menjadi pandangan yang luas dan menyeluruh, yang pada

¹⁶ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Al-Qur`an Jilid 2* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), hal. 326

¹⁷ Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Lengkap* (Surabaya: Arloka, 1994), hal. 223

¹⁸ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Al-Qur`an*, hal. 326

¹⁹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Jilid 1* (Jakarta: CV. Andy Ukima, 1993), hal.

akhirnya hilanglah kejumudan, kemerosotan sosial, pemikiran, dan perasaan, sehingga masyarakat yang *rigid* dan jumud itu bisa berubah menjadi masyarakat yang dinamis. Dengan kata lain, hijrah itu sendiri pada dasarnya adalah gerakan dan loncatan besar manusia. Ia meniupkan semangat perubahan dalam pandangan masyarakat, dan pada gilirannya menggerakkan dan memindahkan mereka dari lingkungan yang beku menuju tangga kemajuan dan kesempurnaan.²⁰

Peristiwa hijrah dari sudut tinjauan historis-sosiologis merupakan puncak dari rentetan berbagai peristiwa yang panjang, sepanjang masa perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. menegakkan kebenaran di Mekah. Peristiwa hijrah juga disebut sebagai peristiwa kesejarahan karena dampaknya yang demikian besar dan dahsyat dalam sejarah perubahan umat manusia. Seorang sejarawan kontemporer dalam bukunya yang membahas tokoh-tokoh umat manusia sepanjang sejarah mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad s.a. w. sebagai yang terbesar dan paling berpengaruh daripada sekalian tokoh. Bukti dan alasan penilaian serta jatuhnya pilihan itu antara lain didasarkan bahwa dampak kehadiran Nabi Muhammad s.a.w. dan agama Islam, yang momentum kemenangannya terjadi karena peristiwa hijrah.²¹

²⁰ Ali Syari'ati, *Rasulullah*, hal. 15

²¹ Nurcholis Madjid, *Islam Agama*, hal. 29

Sistem kalender atau penanggalan Islam dimulai dengan mengambil momen hijrah. Sistem penanggalan ini dicetuskan oleh seorang sahabat Nabi Muhammad s.a.w, Umar bin Khattab, dikarenakan masa pasca-hijrah umat Islam telah memiliki kekuatan. Hijrah sendiri adalah awal kekuatan umat Islam sebagai pondasi dan otoritas pada masa setelahnya.²² Tindakan Umar bin Khattab sangat sesuai dengan prinsip besar Islam, yaitu:

“.....penghargaan dalam Jahiliyah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan prestasi kerja”.²³

Prestasi kerja Nabi Muhammad s.a.w. mendapatkan momentumnya dengan terjadinya hijrah, sehingga setelah kewafatan beliau, Nabi Muhammad s.a.w. sebagai seorang utusan Allah SWT yang paling sukses dan paling besar pengaruhnya kepada umat manusia, seperti jargon yang sering muncul di tengah masyarakat, salah satu inti makna hijrah adalah semangat mengandalkan penghargaan karena prestasi kerja. Penghargaan diberikan bukan karena pertimbangan penisbatan (*ascriptive*) yang sekedar memberi gengsi dan *prestise* seperti keturunan, asal daerah, kebangsaan, dan lain-lain.

Senada dengan ungkapan Nurcholis Madjid,²⁴ peristiwa hijrah Nabi Muhammad s.a.w. menyangkut kegiatan fisik, yaitu perpindahan dari

²² Muhammad Abdul Qodir Abu Faris, *Menelusuri Jejak Hijrah Rasul*, Penerjemah: Nurqasim (Jakarta: Pustaka Qalami, 2004), hal. 23

²³ Nurcholis Madjid, *Islam Agama*, hal. 30

²⁴ *Ibid*, hal. 44

Mekah ke Yatsrib (Madinah), akan tetapi dibalik fenomena fisik itu terkandung fenomena yang non-fisik, fenomena yang spiritual dan kejiwaan, yaitu tekad yang tidak kenal menyerah atau kalah dalam menegakkan kebenaran. Berhijrah dalam semangatnya yang spiritual tersebut, dapat diartikan bertekad meninggalkan kepalsuan, pindah sepenuhnya kepada kebenaran, dengan kesediaan berkorban dan menderita, karena keyakinan terakhir akan dianugerahkan Allah SWT kepada pejuang kebenaran itu. Hijrah sebagaimana yang diteladankan Nabi Muhammad s.a.w. harus dilakukan dengan penuh perhitungan, dengan membuat siasat, taktik, dan strategi. Dengan begitu jaminan akan berhasil menjadi lebih besar, karena adanya gabungan yang serasi antara dorongan iman yang bersemangat dan bimbingan ilmu pengetahuan yang tepat, seperti dalam firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an, surat al-Mujadilah ayat 11 berikut ini:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha

Mengetahui apa yang kamu kerjakan?. (QS. Al-Mujadilah, 58: 11)²⁵

Pemaknaan hijrah secara non-fisik menjadi menonjol di era globalisasi. Demikian halnya dengan pemaknaan hijrah yang diberikan oleh Al-Qur'an, misalnya orang-orang yang hijrah dan berjihad di jalan Allah, dijanjikan kepada mereka beberapa hal, yaitu diampuni segala dosa (QS Ali 'Imran: 195), mendapat pahala, meskipun meninggal dunia dalam perjalanan (QS an-Nisa: 100), mendapat rezeki yang mulia (QS al-Anfal: 72, al-Hajj: 58), mendapat derajat yang paling tinggi (QS at-Taubah: 20), mendapat tempat yang baik di dunia (QS an-Nahl: 41).²⁶

Berangkat dari pengertian hijrah yang disampaikan oleh Watt di atas, maka konsep hijrah yang dipandang dari perspektif pendidikan Islam di era globalisasi ini, menunjuk pada satu arah solusi yang diberikan dalam menjawab problematika saat ini. Konsep yang ditawarkan adalah **Pendidikan Transformatif**. Pendidikan transformatif merupakan pendidikan yang mengakses perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pandangan hidup tersebut, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi, dan transedensi yang bersifat profetik.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 910

²⁶ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, hal. 328

b. Globalisasi dan Respon Islam

Globalisasi berarti pengelolaan seluruh aspek kehidupan (perombakan/peningkatan/perubahan) secara menyeluruh di segala aspek kehidupan.²⁷

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga disini perlu penegasan lebih dulu. Akbar S. Ahmed dan Hasting Donnan memberi batasan bahwa globalisasi 'pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah.²⁸ Globalisasi adalah produk kemajuan sains dan teknologi - khususnya teknologi informasi - yang juga merupakan kelanjutan dari modernisasi.²⁹ Sedangkan modernisasi itu sendiri adalah suatu proses menjadikan sesuatu itu modern.³⁰

Akibat negatif yang paling menonjol dari globalisasi adalah menurunnya nilai agama, karena globalisasi yang merupakan kelanjutan dari modernisasi menjadikan berbagai aspek kehidupan berubah dengan cepat, maka akan terjadi suatu keadaan dimana suatu budaya yang terlebih dahulu belum sungguh-sungguh dimaknai oleh generasi berikutnya, telah

²⁷ Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus*, hal. 203

²⁸ Akbar S. Ahmed & Hasting Donnan, *Islam, Globalization and Postmodernity* (London: Routledge, 1994), hal. 1

²⁹ A Qodri Azizi, *Melawan Globalisasi*, hal. viii

³⁰ *Ibid*, hal. 16

digeser dengan budaya lainnya. Pergeseran budaya yang satu dengan budaya yang berikutnya pada prosesnya terjadi dalam selang waktu yang terlalu pendek dan tidak ada waktu untuk mengelolanya. Hal ini membawa implikasi yang luas, antara lain terjadinya kesenjangan generasi, sulitnya menerapkan prinsip keteladanaan, dan lain-lain. Globalisasi dengan kompetensi bebas tanpa mengenal belas kasihan sebagai ciri paling menonjol mengakibatkan menurunnya nilai agama.³¹

Padahal Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk senantiasa berubah kearah yang lebih baik dan sempurna, mengingat peran manusia adalah sebagai hamba dan khalifah Allah SWT di muka bumi. Sebagai hamba Allah SWT manusia diwajibkan untuk senantiasa menyembah dan patuh terhadap semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Penyembahan dan kepatuhan itu pun harus dengan pemikiran pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam. Sebagai khalifah Allah SWT, manusia diwajibkan untuk senantiasa mengembangkan dan mengelola alam semesta untuk kebutuhan hidup dan kehidupan manusia. Peran manusia sebagai hamba dan khalifah Allah SWT ibarat dua sisi mata uang yang saling berkaitan, dimana manusia diwajibkan untuk melaksanakan kedua peranan tersebut tanpa menafikan peranan yang lain.

Globalisasi dengan segala konsekuensi positif dan negatifnya harus ditanggapi dengan bijak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan

³¹ *Ibid*, hal. vi

teknologi dapat dijadikan sebagai sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, menambah kepatuhan sebagai hamba dan khalifah sekaligus, karena pada dasarnya Islam sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa mengkaji, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk keperluan hidup dan kehidupan manusia di dunia, diiringi dengan kepatuhan kepada perintah Allah SWT.

Globalisasi, disisi lain, membawa dampak pada beberapa aspek kehidupan antarbangsa, mulai dari aspek politik, ekonomi, teknologi, dan lainnya. Ekonomi telah menjadi isu sentral dalam proses globalisasi. Ia datang dengan menembus batas-batas kedaulatan perekonomian nasional setiap negara, baik itu dialami oleh negara maju, bahkan lebih-lebih lagi terhadap negara berkembang.

“....for some economist, lack of globalization not globalization it self is the cause of proverty and misery in the developing world. (...bagi beberapa pakar ekonomi, dampak negatif globalisasi, bukan dalam pengertian globalisasi itu sendiri, adalah penyebab dari kemiskinan dan penderitaan bagi negara sedang berkembang”³²

Dampak yang diberikan globalisasi pada dunia ketiga tersebut menimbulkan tantangan yang harus dihadapi. Tantangan yang ditimbulkan dapat berupa persoalan seperti berikut: 1) dari satu segi dunia ketiga haruslah membangun ekonominya, pembangunan ekonomi itu menghendaki perindustrian, memodernkan pertanian, mencapai sifat

³² Marcelo M Suaroz-Orozco & Desiree Baolian (eds), *Globalization*, hal. 11

berdikari dalam hal konsumsi, sebagaimana ia juga harus mencapai pertumbuhan yang menyeluruh dengan komponen-komponen yang terpadu, disamping menguasai teknologi yang mutakhir; 2) dari segi lain haruslah ia meningkatkan taraf sosial dengan membasmi kemiskinan, pengangguran, penyakit menular, dan buta huruf, disamping membina hubungan sosial yang bersifat serasi, kerjasama, setia kawan berpedoman pada nilai-nilai setempat, dalam hal negara Islam kepada nilai Islam sendiri, yang bertujuan menciptakan masyarakat yang didalamnya terdapat pengakuan pada wujud kebebasan, persamaan, keadilan, tanggungjawab, kesehatan, dan pendidikan; 3) akhirnya ia harus mengusahakan kebangkitan budaya, yang bermakna mengukuhkan identitas dalam berbagai karya pemikiran dan seni, baik dari tingkat kebangsaan, regional, ataupun internasional. Untuk menghadapi tantangan ini kita perlukan pendidikan.³³

Pendidikan dalam masyarakat yang dinamis, memang memegang peranan penting yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan, serta mentransformasikan nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu

³³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 119

bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya, sehingga nilai religius yang dicita-citakan dapat tetap berlangsung dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.³⁴

c. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam Islam, dan kedudukannya memegang peranan sentral dalam Islam itu sendiri. Hal ini dapat dimengerti mengingat peranannya dalam pembentukan pribadi muslim yang utuh, yang membawa misi kekhalifahan. Jika pendidikan Islam diorientasikan pada misi dan fungsi kehidupan manusia, maka orientasi ini lebih bernuansa pada performansi manusia, yaitu bagaimana manusia seharusnya berkiprah sebagai khalifah Allah SWT, dan sekaligus sebagai hamba Allah SWT. Dengan kata lain, segala bentuk potensi manusia yang dikembangkan dalam proses pendidikan akhirnya harus diarahkan untuk dapat berperan aktif dalam mengembangkan, memajukan dan menata kehidupan manusia dalam rangka untuk berbakti, dan beribadah kepada Tuhan.³⁵

³⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bhumi Aksara, cet. ke-5, 2000), hal. 11 – 12

³⁵ SM. Ismail, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 332–333

Sampai sekarang istilah "Pendidikan Islam" itu masih sering disamakan dengan istilah "Pendidikan Agama Islam". Dua istilah itu masih *interchangeable* (saling dipertukarkan). Masih cukup banyak orang menyangka pendidikan Islam itu adalah Pendidikan Agama Islam. Salah satu penyebutan ini dapat dipahami, karena Islam adalah nama agama, dan kita sering menyebutnya "agama Islam". Jadi, boleh saja kita menyebut "Pendidikan Islam" dengan sebutan "Pendidikan Agama Islam"³⁶

Tim penulis dari fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, sebagai suatu sistem pendidikan memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan.³⁷ Telah ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah *nama sistem*, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.³⁸

Adapun "Pendidikan Agama Islam" dibakukan sebagai *nama kegiatan* dalam mendidikan agama Islam. Maka *mata pelajaran* namanya ialah "Agama Islam". Usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam itulah yang disebut sebagai "Pendidikan Agama Islam".³⁹

hal. 1

³⁶ Ahmad Tafsir. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004),

³⁷ *Ibid.*, hal. 1, dikutip dari Tim penulis dari fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, 1999, hal. 5

³⁸ *Ibid.*, hal. 1-2

³⁹ *Ibid.*, hal. 2

Dari beberapa definisi di atas, nampak jelas perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang mendukung tercapainya tujuan yang diidealkan oleh Islam yaitu manusia ideal menurut Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sistem dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam pembahasan tentang "Makna Hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Telaah Paradigma Pendidikan Islam Transformatif)", pemaknaan "Pendidikan Islam" yang akan dijadikan dasar pijakan dalam memaknai pendidikan Islam.

Kemudian sebagai sarana dalam merelevansikan konsep hijrah Nabi Muhammad s.a.w. terhadap pendidikan Islam, maka perlu diuraikan mengenai filsafat pendidikan Islam sebagai landasan berpikir dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

d. Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan fenomena utama dalam kehidupan manusia, orang yang telah dewasa membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi dewasa. Pendidikan menjadi ilmu bila pengetahuan tentang pendidikan itu dipelajari dengan

menggunakan kaidah keilmuan. Filsafat adalah salah satu cabang ilmu yang ada dan bermuara pada hakikat.⁴⁰

Pendidikan sebagai pengetahuan atau ilmu mempunyai bagian yang terdiri atas dasar dan fakta, yang lazimnya bersifat abstrak. Bagian yang abstrak tersebut pemaknaannya banyak yang perlu diambil dari bidang filsafat. Hubungan antara filsafat dan pendidikan pada hakikatnya merupakan hubungan keharusan.⁴¹

Berbagai pengertian (definisi) tentang filsafat pendidikan telah dikemukakan oleh para ahli. Al-Syaibani mengartikan bahwa filsafat pendidikan yaitu aktifitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan.⁴²

Menurut John Dewey, filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju kearah tabiat manusia, maka filsafat juga diartikan teori pendidikan.⁴³

Sedangkan filsafat pendidikan Islam merupakan studi tentang penggunaan dan penerapan metode dari sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam, dan selanjutnya

⁴⁰ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hal. 4

⁴¹ *Ibid*, hal. 5

⁴² Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, cet. ke-1, 1997), hal. 13

⁴³ *Ibid*, hal. 13

memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam.⁴⁴

Jadi filsafat pendidikan Islam bersifat tradisional dan kritis. Hal ini sejalan dengan paham yang dikemukakan oleh Imam Barnadib dalam filsafat pendidikannya, bahwa filsafat pendidikan mempunyai dua corak, yaitu filsafat tradisional dan filsafat kritis. Filsafat tradisional adalah filsafat sebagaimana adanya sistematika, jenis serta alirannya sebagaimana dijumpai dalam sejarah. Jadi, kalau diajukan pertanyaan-pertanyaan, maka jawaban yang diperlukan ada dan melekat pada masing-masing jenis dan aliran tersebut. Lain halnya dengan filsafat kritis, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat disusun dan dilepaskan dari ikatan waktu (historis) dan usaha mencari jawaban yang diperlukan dapat memobilisasikannya sebagai aliran yang ada dan mencari dari masing-masing aliran, serta mengambilnya dari jenis masalah yang bersangkutan.⁴⁵

e. Pedagogik Transformatif⁴⁶

Biasanya kita mengenal dua istilah yang dipakai saling bergantian, yaitu *pedagogi* dan *pedagogik*. Keduanya diartikan sebagai ilmu pendidikan.

⁴⁴ Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, cet. ke-2, 2001), hal. 22

⁴⁵ Imam Barnadib, *Filsafat*, hal. 89

⁴⁶ Lihat H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 259-267

Pedagogik transformatif pada dasarnya mengasumsikan otonomi manusia yang terus berkembang atau mengalami proses transformasi di dalam proses menjadi manusia. Karena pada dasarnya manusia adalah otonom dan memiliki berbagai jenis potensi. Potensi itu dikembangkan sehingga manusia mempunyai bentuk yang lain, atau dengan kata lain terjadi transformasi manusia itu sendiri.

Pada dasarnya pedagogik itu didasarkan pada filsafat, khususnya filsafat manusia. Dari filsafat manusia inilah dapat disimak orientasi terhadap kebudayaan, terhadap pendidikan dan khususnya terhadap proses belajar dan perkembangan individu.

Filsafat idealisme dan skolatisme, mempunyai orientasi terhadap perlunya revitalisasi budaya. Kebudayaan bukanlah merupakan suatu yang statis, yang tidak berubah, tetapi terus menerus di dalam proses perubahan. Idealisme melihat perubahan kebudayaan terarah kepada suatu yang ideal, misalnya yang didasarkan kepada ide-ide yang luhur (sejarah perkembangan manusia dan ide-ide abstrak di masa depan), dan ide-ide yang merupakan prinsip-prinsip atau nilai-nilai budaya yang dikembangkan, misalnya oleh budaya Islam. Didalam bidang pendidikan, aliran-aliran filsafat ini memberikan orientasi pendidikan tertentu seperti aliran perenialisme, esensialisme, dan eksistensialisme. Perenialisme beranggapan bahwa proses pendidikan haruslah mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai perenial (abadi) yang telah terbukti

manfaatnya didalam kehidupan bersama manusia. Buku-buku klasik, baik buku-buku sekuler maupun buku-buku agama (buku kuning) merupakan sumber cita-cita pendidikan. Kemudian aliran esensialisme menganggap bahwa kebudayaan mempunyai nilai-nilai yang esensial dan oleh sebab itu perlu dipertahankan dan ditranmisikan kepada generasi manusia untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Sedangkan orientasi pendidikan aliran eksistensialisme menekankan pada keberadaan manusia itu sendiri, karena itu aliran ini menganggap bahwa revitalisasi budaya demi kelangsungan hidup manusia sebagai manusia, dan titik tolaknya bukanlah budaya melainkan manusia, sedangkan nilai-nilai budaya adalah media untuk bereksistensi.

Orientasi proses belajar dari pandangan filsafat tersebut di atas menjadi jelas, yaitu transmisi nilai-nilai kebudayaan dengan melihat pentingnya pengembangan potensi individu.

Pemikiran filsafat positivisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme mempunyai orientasi budaya tertentu, yaitu pentingnya pengembangan sumber daya manusia, karena pada dasarnya manusia adalah suatu realitas yang aktif, maka kebudayaan merupakan hasil karya kreativitas manusia. Oleh sebab itu, sumber daya manusia haruslah dikembangkan, sehingga kebudayaan terus hidup dan berkembang sebagai suatu kenyataan. Manusia mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan dan mengembangkannya. Dari aliran-aliran pemikiran

itu lahirlah apa yang disebut orientasi kependidikan progresivisme, liberalisme, dan strukturalisme. Pendidikan progresivisme melihat kepada kemampuan manusia untuk mengembangkan dirinya dan masyarakatnya, karena pada dasarnya kebudayaan itu dinamis dan berubah oleh kemampuan manusia, oleh sumber daya manusianya. Orientasi kependidikan liberalisme, yaitu pendidikan yang memberikan kebebasan kepada individu atau peserta didik untuk mengembangkan potensinya seluas-luasnya dan akan melahirkan perkembangan kebudayaan yang pesat. Sedangkan aliran strukturalisme melihat kepada fungsi struktur didalam kehidupan bersama dalam pengembangan manusia dan kebudayaannya. Kebudayaan mempersiapkan adanya struktur kelembagaan, dimana manusia dapat berkembang dan mengembangkan lebih lanjut kebudayaannya.

Proses belajar dari aliran progresivisme, liberalisme, dan strukturalisme adalah suatu proses yang aktif dan kreatif. Peserta didik bukan hanya menerima rangsangan dari luar, tetapi secara aktif dan kreatif berintegrasi dengan sesama manusia beserta lingkungannya, mengeksploitasi lingkungannya, juga mengeksplorasi potensi yang ada didalam dirinya, sehingga mengembangkan daya kreatif dalam membangun dirinya sendiri dan kebudayaannya. Oleh karena itu, kita lihat adanya pengakuan kepada kebebasan individu.

Sebagai aliran filsafat yang ketiga ialah pragmatisme. Pemikiran pragmatisme melihat kebudayaan sebagai suatu realitas yang terus menerus berubah. Dengan kata lain, kebudayaan selalu didalam proses rekonstruksi, yaitu membangun suatu yang baru dari yang ada, demikian seterusnya perkembangan kebudayaan itu. Didalam orientasi kependidikan terkenal aliran rekonstruksionisme, dan memandang bahwa pendidikan bertujuan untuk merekonstruksi kebudayaan. Pendidikan memberikan peluang-peluang kepada individu untuk memahami dan merekonstruksi kebudayaannya. Proses belajar menurut aliran ini merupakan suatu proses interaktif yang kreatif, dan juga kritis. Oleh karena itu, dalam aliran ini ada pandangan terhadap individu yang memiliki kebebasan dalam lingkungan sosial budayanya.

Bagaimana dengan pedagogik transformatif? Aliran pemikiran filsafat yang telah ikut melahirkan pedagogik transformatif menurut anggapan H.A.R. Tilaar adalah aliran filsafat kritis. Sikap kritisisme terhadap realitas akan melihat kebudayaan sebagai suatu *entity* yang terus-menerus berubah. Karena dikaji secara kritis dan terjadi terus-menerus, maka kebudayaan akan terus-menerus berubah dan berkembang. Orientasi kependidikan dengan jelas menunjukkan bahwa tindakan kependidikan merupakan pula tindakan kebudayaan, sebab proses pendidikan terjadi didalam konteks kebudayaan. Manusia yang mempunyai hubungan interaktif dengan kebudayaannya, tentunya didalam proses belajar

didasarkan pada prinsip dialog, kreatif, kritis, dan partisipatif. Oleh karena itu, pandangan tentang individu adalah adanya pengakuan akan interaksi kebebasan individu untuk mengembangkan potensinya dalam dan untuk perubahan sosial.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku kepustakaan dan riteratur lainnya, yang berkaitan dengan judul di atas.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis*, yaitu dengan cara berfikir menurut logika dengan bebas kedalamnya sampai kedaras persoalan/pengetahuan yang mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala sesuatu itu.⁴⁷

3. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, maka untuk mengumpulkan data-data, metode yang digunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti,

⁴⁷ Ismail Muhammad Syah. Dkk, *Filsafat Hukum Islam* (Yogyakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1991), hal. 19

notulensi, rapat, agenda, dan benda-benda lainnya yang berhubungan dengan pembahasan⁴⁸.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan datanya didasarkan atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh penulis dan menjadi referensi utama dalam penulisan skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Literatur yang mengkaji hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w. secara historis, seperti karya Ali Syari'ati, *Muhammad s.a.w.: Khotim an-Nabiyyin min al-Hijrah hatta al-Wafat*.
- b. Sebagai kajian tentang pendidikan Islam diulas buku karya Ahmad Tafsir, *Ilmu Kependidikan Perspektif Islam*.
- c. Sebagai kajian tentang paradigma pendidikan transformatif diulas karya H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti dan menjadi data pendukung dalam penulisan skripsi ini, diantaranya karya Sayed Ali Ashger Rawzy, *Muhammad Rasulullah s.a.w.: Sejarah Lengkap Kehidupan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarah Timur & Barat*, karya A. Qodri Azizy, *Melawan*

⁴⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 200

Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, dan karya Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis*.

Selain pustaka di atas, digunakan pula pustaka pendukung dalam penulisan skripsi ini yang berupa literatur atau bahan-bahan pustaka yang isinya cukup relevan dalam proses penulisan skripsi ini, baik itu mengenai hijrah Nabi Muhammad s.a.w. , maupun pendidikan Islam, yang dapat dalam wujud artikel dari koran, majalah, internet, jurnal penelitian, dan lain sebagainya.

5. Metode Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode *Deskriptif-Analitik*. Deskriptif yaitu suatu metode untuk meneliti status sekelompok manusia, obyek, self kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa dengan membuat paparan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. “Sedangkan analitik disini dimaksudkan untuk menguji hipotesa dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan”.⁴⁹

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan analisa data. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode deskriptif-analitis ini adalah:

- a. Mengedit data, yaitu memeriksa atau meneliti data yang diperoleh.

⁴⁹ Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 221

- b. Menganalisa data, yaitu data yang telah terkumpul dan dilakukan pengeditan, maka tahap selanjutnya adalah memberikan analisis terhadap data yang ada. “Metodenya dengan *content-analysis* yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi, khususnya isi pesan komunikasi yang terungkap dalam media cetak atau buku”.⁵⁰
- c. Memaknai data, yaitu menghubungkan antara kasus atau adapt dengan konteks permasalahan yang diangkat.
- d. Menarik kesimpulan sebagai hasil dari langkah-langkah tersebut di atas.

F. Sistematika Pembahasan

Bab satu, berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan, yang mencerminkan pertanggungjawaban ilmiah yang nantinya didukung dengan kedalaman suatu pengertian mengenai hijrah semasa hidup Rasulullah itu sendiri, yang nantinya dibahas secara mendalam pada bab dua.

Bab dua, berisi mengenai hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dalam sejarah Islam yang meliputi mengenal sosok Nabi Muhammad s.a.w., peristiwa hijrah Nabi Muhammad s.a.w., dan aktualitas konsepsi hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dalam

⁵⁰ Sarjono, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 22

Islam. Bab dua ini mencerminkan terjadinya peristiwa hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dalam lintasan sejarah Islam dan aktualitas konsepsi hijrah dalam Islam sebagai bahan rujukan untuk membuat garis yang relevan dengan pengertian hijrah secara kekinian, sehingga dapat melahirkan pengertian dan realisasi hijrah yang relevan dengan maraknya istilah globalisasi, yang nantinya dibahas secara mendalam pada bab tiga.

Bab tiga, berisi mengenai aktualisasi makna hijrah Nabi Muhammad s.a.w. terhadap pendidikan Islam di era globalisasi, yang meliputi filsafat pendidikan Islam, aktualitas pendidikan Islam di era globalisasi, makna hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di era globalisasi. Bab tiga ini mencerminkan urgensi dari pemaknaan konsep hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dan relevansinya bagi pendidikan Islam di era globalisasi dalam menciptakan paradigma pendidikan Islam transformatif.

Bab empat, berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bab empat ini mencerminkan garis-garis besar dari bab satu, bab dua, dan bab tiga.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Hijrah merupakan satu momentum yang relevan dengan pendidikan Islam, karena pendidikan Islam menekankan pula pada dimensi perubahan dalam berbagai segi yang terlibat di dalamnya. Suatu perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan yang diwujudkan untuk mencapai keadaan yang lebih sempurna. Untuk mencapai tujuan dan arah yang diidealkan, konsep hijrah dapat memberikan dasar pemikiran global dalam pembenahan yang perlu dilakukan untuk memecahkan problematika yang terjadi dalam pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi.
2. Implikasi dari sekian persoalan globalisasi bagi dunia pendidikan adalah bahwa setiap masyarakat ingin mempertahankan serta ingin mengembangkan eksistensinya, dituntut untuk membuat sistem pendidikan yang dimilikinya menjadi lebih dinamis dan lebih responsive terhadap perubahan serta kecenderungan yang sedang berlangsung. Hal ini berarti bahwa dalam zaman yang sedang berubah dengan cepatnya ini, pendidikan Islam dituntut memiliki kemampuan untuk mengetahui pola-pola perubahan dan kecenderungannya. Diantara kecenderungan di era globalisasi yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam adalah terjadinya industrialisasi, modernisasi, globalisasi media informasi dan komunikasi, dan globalisasi budaya. Karena itu,

pendidikan Islam harus mampu menunjukkan kekuatannya dalam mempertahankan nilai-nilai dasar Islam yang menjadi way of life masyarakat Muslim.

3. Konsep hijrah yang dipandang dari perspektif pendidikan Islam di era globalisasi ini, menunjuk pada satu arah solusi yang diberikan dalam menjawab problematika saat ini. Konsep yang ditawarkan adalah **Pendidikan Transformatif**. Pendidikan transformatif merupakan pendidikan yang mengakses perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pandangan hidup tersebut, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi, dan transedensi yang bersifat profetik.

B. Saran-Saran

1. Perubahan adalah suatu hal yang mesti terjadi dalam segala bidang, karena itu globalisasi dengan segala konsekuensinya harus kita cermati dan kita tanggapi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang diajarkan Islam.
2. Untuk mengatasi kemunduran umat Islam dalam bidang pengetahuan, maka perlu digalakkan pengkajian ilmu-ilmu Islam dan Barat secara komprehensif, karena hal ini akan berdampak pada perumusan filsafat pendidikan Islam.
3. Perlu dirumuskan perubahan (hijrah) paradigma pendidikan Islam, karena pendidikan Islam dewasa ini tidak memiliki paradigma pendidikan yang jelas.
4. Sebuah lembaga pendidikan seharusnya berperan sebagai instrument transformasi sosial keberagamaan menuju tatanan sosial yang lebih adil.

5. Dalam sebuah lembaga pendidikan hendaknya diciptakan proses pembelajaran dan pendidikan yang emansipatoris-transformatif, sehingga murid bisa terbuka wawasan dan cakrawala serta mengenal realitas keberagaman dan kecenderungan perubahan yang terjadi secara lebih mendalam.

C. Kata Penutup

Merupakan satu kerja keras yang diiringi dengan do'a, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Melalui tulisan ini paling tidak penulis berharap agar pembuat kebijaksanaan dan pemikir pendidikan memberikan perhatian bahwa pendidikan selalu berdialektika dengan perubahan sosial, karena perubahan sosial dalam masyarakat pluralistic tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan dikotomik dan reduksionis yang sempit.

Karena keterbatasan penulis, tentunya banyak ditemukan kekurangan disana-sini. Namun dengan segala kekurangan dan kelebihan, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kalangan intelektual, aktivis sosial, akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum. Oleh karena itu penulis memohon saran dan kritik konstruktif demi kebenaran argumentasi dalam tulisan ini.

Wallahu a`lam bish-shawab

DAFTAR PUSTAKA

- A Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1987.
- Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta; Gramedia, 2001.
- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme-Teosentris*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Kependidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. ke-4, 2004.
- _____, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Akbar S. Ahmed & Hasting Donnan, *Islam, Globalization and Postmodernity*, London: Routledge, 1994.
- Ali Syari'ati, *Rasulullah s a.w.: Sejak Hijrah Hingga Wafat*, Penerjemah: Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. ke-3, 1996.
- Anton Bekker, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ariel Heryanto, *Industrialisasi Pendidikan*, dalam Majalah Basis No. 07-08, Tahun ke-49 Juli-Agustus 2000, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analisis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*, Penerjemah: Agung Prihanto dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Sebelum Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

_____ *Pendidikan yang Memiskinkan*, Yogyakarta: Galang Press, 2004.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992.

_____ *Ensiklopedi Al-Qur'an Jilid 2*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005.

_____ *Ensiklopedi Islam Jilid 1*, Jakarta: CV. Andy Ukima, 1993.

David Trueblood, *Filsafat Agama*, Penerjemah: HM Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.

Dawam Raharjo (editor), *Insan Kamil, Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Kwatiti Press, 1987.

Ernawati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, cet. ke-2, 2001.

Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.

Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIK IKIP Yogyakarta, cet ke-2, 2001

Imam Machally dan Musthofa (editor), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media, 2004

Ismail Muhammad Syah, Dkk, *Filsafat Hukum Islam*, Yogyakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1991.

- Ivan Illich, *Bebas dari Sekolah*, Jakarta: Sinar Harapan & Yayasan Obor Indonesia, 1972.
- J. Babari & Onny S. Prijono, *Pendidikan Sebagai Proses Pemberdayaan dalam Buku, Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasinya*, Jakarta: CSIS, 1999.
- Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, cet. ke-1, 1997.
- Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, Penerjemah: Sirikit Syam, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Penerjemah: Rasjid, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Marcelo M Suaroz-Orozco & Desiree Baolian (eds), *Globalization Culture and Education in the New Millenium*, Barkeley & Los Angeles, California: University of California Press, 2004.
- Marshal Hudgson, *Iman dan Sejarah dalam Peradaban Islam; Jilid Pertama: Masa Islam Klasik*, Penerjemah: Mulyadhi Kertanegara, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Migdad Yeljen, *Globalisasi Persoalan Manusia Modern: Solusi Tarbiyah Islamiyah*, Penerjemah: Rofi Munawar, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Muchtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Tiara Wacana dan IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994.
- Muhammad Abdul Qodir Abu Faris, *Menelusuri Jejak Hijrah Rasul*, Penerjemah: Nurqasim, Jakarta: Pustaka Qalami, 2004.
- Muhammad Al-Ghazali, *Fiqhus Sirah: Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad s.a.w.*, Penerjemah: Abu Laila & Muhammad Tohir, Bandung: PT. Al-Ma'arif, cet. ke-10, Tanpa Tahun.
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penerjemah: Ali Audah, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 1994.
- Munawar Chalil, *Kelengkapan Perilaku Nabi*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Munzir Hitami, *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam*, Riau: Infinite Press, 2004.

- Muslih Usa (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, cet. ke-2, 2000.
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3IS, 2000.
- Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Lengkap*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996
- Rozib Sulistiyo, *Sketsa Proyeksi Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Global*, dalam *Jurnal Conceptor*, Yogyakarta: BEM-J KI UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Sarjono, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004
- Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Rukun Islam, Ihsan, Ikhlas, Taqwa*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sukidi, *Visi Reformasi Hijrah*, www.kompas.com
- Syamsul HT, *Membangun Pendidikan Kritis* (Makalah), Tanpa Tahun
- Syed Ali Asgher Rawzy, *Muhammad Rasulullah: Sejarah Lengkap Kehidupan & Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur dan Barat*, Penerjemah: Dede Azwar Nurmansyah, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Syed Ameer Ali, *Api Islam, Sejarah Evolusi dan Cita-cita Islam dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad s.a.w.*, Penerjemah: HB. Jasin, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1978.
- Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*, Penerjemah: Drs. Adang Affandi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Yasin T Al-Jibaory, *Allah, Konsep Tuhan Menurut Islam*, Penerjemah: Ilyas Hasan, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2003.

Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Dilipat*, Bandung: Mizan, 1998.

Yunahar Ilyas & Muhammad Azhar (Ed.), *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: LPPI, 1999.

Yusron, *Dunia Pendidikan di Tengah Gelombang Globalisasi*, dalam *Jurnal Madania* Edisi Indonesia No. 3, Maret 1999, Kediri: STAIN Kediri, 1999.

Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1989.

_____ *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zuhairini Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056

Yogyakarta, 4 Oktober 2006

No. : UIN.2/ KJ.PAI/PP.00.9/ 1736 /2006
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing
Skripsi**

Kepada
Yth. Dra. Hj. Afiyah, M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 4 Oktober 2006 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2005/2006 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Asas Watid
NIM : 02411155
Jurusan : PAI
Judul : KONSEP • HIJRAH NABI MUHAMMAD S.A.W. DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI (TELAAH PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF)

Demikian agar menjadi maklum dan dapat di laksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842



Tembusan dikirim kepada yth :

1. Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto , Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Asas Watid
Nomor Induk : 02411155
Jurusan : PAI
Semester : IX
Tahun Al.ademik : 2006/2007

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 10 Oktober 2006

Judul Skripsi : KONSEP HIJRAH NABI MUHAMMAD S.A.W. DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI (TELAAH PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF)

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

Yogyakarta, 10 Oktober 2006

Moderator



[Signature]
Dr. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

DEPARTEMEN AGAMA RI
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta

SERTIFIKAT

Nomor : UIN/1/DT/PP.01.1/6353.a/2005

Diberikan kepada :

Nama : ASAS WATID
Tempat dan Tanggal lahir : Banyumas, 25 Nopember 1983
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Nomor Induk Mahasiswa : 0241 1155

yang telah melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan II (PPL II) pada Tahun Akademik 2004/2005, tanggal 5 Juli s/d 5 September 2005 di :

Sekolah : MTsN Sleman (263) di Maguwoharjo
Alamat : Nayan Maguwoharjo Depok Sleman Yk. 55282
Nilai : A-

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan PPL II Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) dan mendapatkan AKTA IV (empat).

Yogyakarta, 12 Nopember 2005

Dekan,



[Signature]
Drs. H. Rahmat, M.Pd.

NIP. 150037930

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : UTN.02/KPM/PP.06/186/2006

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan penghargaan kepada :

Nama : Asas Watid
Tempat dan Tanggal Lahir : Banyumas, 25 Nopember 1983
Nomor Induk Mahasiswa : 02411155
Fakultas : Tarbiyah

Yang telah melaksanakan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Program Relawan (setara KKN) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dalam rangka membantu Korban Gempa Bumi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah di :

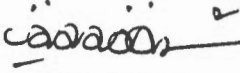
Lokasi/Desa : Sorogenen
Kecamatan : Sewon
Kabupaten : Bantul
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari tanggal07 Juni..... sd.06 Juli..... 2006 (satu bulan)

Semoga kelak menjadi sarjana yang *Kompeten, profesional, kredibel, generalis, populis dan sensitif* terhadap penderitaan sesama



Yogyakarta, 17 Juli 2006
Pgs. Ketua


Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091626

CURICULUM VITAE

Nama : Asas Watid
NIM : 02411155
Tempat/tanggal lahir : Banyumas, 25 November 1983
Nama Orang Tua
Ayah : Drs. Asmuni Wahdar
Ibu : Zahfatut Tarbiyah
Alamat Asal : Desa Kebarongan RT 02 RW 07 Kecamatan Kemranjen
Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Telp. 081542733020
Alamat Kos : Jln. Babaran 32 E, Umbulharjo Sleman Yogyakarta
Riwayat Pendidikan : 1. SDN III Kebarongan, Lulus Tahun 1996
2. MTs. WI Kebarongan, Lulus Tahun 1999
3. MA. WI Kebarongan, Lulus Tahun 2002
Pengalaman Organisasi : 1. Ketua IPMAWI MA WI Kebarongan 2000/2001
2. Ketua IMBAS Yogyakarta 2004/2007

Yogyakarta, 25 Februari 2007

Penulis,


Asas Watid

NIM. 02411155